

## **PENTINGNYA MENGENALKAN PANCASILA DAN CONTOH PENERAPAN NILAI – NILAI PANCASILA SEJAK ANAK BERUSIA DINI**

*Jenisa Tasya Kamila, Dinie Anggraeni Dewi*

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: jenisatsya@upi.edu, dinieanggraenidewi@edu.id,

---

Diterima: 15 Maret 2021 | Direvisi: 1 April 2021 | Disetujui: 16 April 2021

---

**Abstract.** *The value of Pancasila is very suitable to be instilled in children because they are at an early age. So that when they grow up, they will adapt their behavior and attitudes to the values of Pancasila. Children really need guidance to instill values from others, especially Pancasila parents. This can be done through games, songs, entertainment and other fun ways for children. However, there is also a need to educate young children. The school makes education for the values of Pancasila so that it can instill moral values in its soul. Therefore, children can develop attitudes and actions based on the values of Pancasila, making them develop into children with noble morals. In accordance with national expectations.*

**Keywords:** *pancasila, morality, children, game*

**Abstrak.** *Nilai Pancasila sangat cocok ditanamkan pada anak – anak karena menginjak usia dini. Agar saat mereka dewasa, mereka akan menyesuaikan perilaku dan sikap mereka dengan nilai-nilai Pancasila. Anak-anak sangat membutuhkan bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai dari orang lain terutama orang tua Pancasila. Ini bisa dilakukan melalui permainan, Lagu, hiburan, dan cara menyenangkan lainnya untuk anak-anak. Namun, ada juga kebutuhan untuk mendidik anak kecil. Sekolah tersebut menjadikan pendidikan nilai-nilai Pancasila agar bisa menanamkan nilai moralitas pada jiwanya. Oleh karena itu, anak dapat mengembangkan sikap dan perbuatan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila membuatnya berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia. Sesuai dengan ekspektasi nasional.*

**Kata Kunci:** *pancasila, moralitas, anak-anak, permainan*

### **PENDAHULUAN**

Pancasila merupakan ideologi dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki hubungan yang saling berkaitan yaitu keduanya memiliki tujuan untuk mengembangkan moralitas dan nilai luhur yang berakar pada budaya dan keyakinan bangsa. Hal tersebut sangat mungkin terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Ideologi ini awal mulanya dirumuskan pada tanggal 1 Juni 1945 pada sidang BPUPKI. Semua isi dari 5 sila yang terdapat pada pancasila sudah mencakup segala kegiatan masyarakat bernegara yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Hal tersebut merupakan alasan mengapa pancasila dijadikan pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal, memahami, dan menerapkan nilai – nilai pancasila sejak anak berusia dini.

Nilai – nilai pancasila akan sangat tepat jika ditanamkan pada anak sejak usia dini. Penanaman nilai – nilai pancasila apabila ditanamkan sejak anak usia dini maka akan terbentuk karakter pribadi yang berbudi pekerti baik dan sesuai dengan nilai – nilai pancasila. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak tersebut dewasa sudah terbiasa tingkah lakunya sesuai dengan nilai – nilai pancasila.

Bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam pengenalan dan penerapan nilai – nilai pancasila. Pada anak usia dini, orang tua lah sebagai tangan pertama untuk mendidik dan membimbing anak agar tumbuh dengan akhlak yang baik. Karena, bimbingan dari orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Selama masa bimbingan, orang tua harus benar – benar memperhatikan tingkah laku dan perbuatan sang anak.

Usia dini juga merupakan usia yang sangat tepat untuk menanamkan segala hal – hal baik pada anak termasuk penanaman nilai – nilai pancasila. Hal tersebut dikarenakan rasa ingin tahu anak sangat tinggi dan kuat, sehingga mereka akan bertanya hal – hal kritis kepada orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, orang tua harus menjawab dengan sabar dan dibarengi dengan nilai – nilai pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi pustaka (penelitian terhadap jurnal, buku, dll.), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan. Penelitian studi pustaka dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif, yakni dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam mengenai suatu cara unit sosial tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang terkandung dalam Pancasila baik dalam kedudukan sebagai dasar negara dan ideologi negara maupun sebagai falsafah negara dalam arti pandangan hidup bangsa. Nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila diantaranya yaitu :

1. Nilai dasar, merupakan nilai yang tetap dan tidak berubah dan ada pada rumusan Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang berisi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan kadilan sosial.
2. Nilai instrumental, merupakan nilai yang bisa dikatakan sebagai arah, kebijakan, strategi, sarana, dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi juga dalam perkembangan zaman.
3. Nilai psikis, merupakan nilai yang diamalkan, diterapkan, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari secara konkrit.

Pancasila sebagai buah dari penggalan dan perumusan dari apa yang telah ada dan akan mati apabila tidak diterapkan dalam kehidupan pribadi masing – masing individu. Maka dari itu, diharapkan Pancasila ini bisa menjadi watak dan pola hidup yang kontras, dan mencirikan pribadi masyarakat Indonesia yang telah meresapi kedalam relung jiwa setiap warga negaranya.

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa nilai mendasar itu dari Pancasila. Untuk itu, sangat penting untuk menanamkan nilai – nilai Pancasila terutama pada anak usia dini. Mengapa pada anak usia dini? Hal ini dikarenakan karakteristik anak usia dini yang lunak masih mudah untuk dibimbing dan rasa ingin tahu mereka yang sangat besar dibandingkan dengan anak usia remaja. Pada anak usia dini mereka akan lebih cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa di sekelilingnya.

Pada masa usia dini, peran orang tua dalam membimbing anak sangat besar dalam upaya pengenalan dan penanaman nilai – nilai Pancasila pada anak. Perilaku orang tua akan sangat berpengaruh dengan perilaku anak karena pada anak usia dini mereka cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Maka dari itu, orang tua harus berhati – hati saat bertindak dan berperilaku.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa tugas orang tua terutama ibu bukan hanya mengurus rumah tetapi juga memiliki peran untuk mendidik anak. Dalam proses mendidik juga tidak boleh asal mendidik, tetapi harus mempunyai dasar yaitu Pancasila.

Sifat-sifat anak juga bermacam-macam ada yang mudah untuk dididik, memiliki sifat terbuka, berani, mudah bergaul, tampil dan berbicara apa adanya, dan tidak canggung bila berada di lingkungan baru. Ada pula anak yang perlu pemanasan dalam proses mendidik yaitu anak dengan sifat yang tidak terlalu berani namun juga tidak terlalu penakut, ia hanya perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kemudian adapula anak yang sulit untuk di didik maksudnya sulit bukan berarti ia nakal tetapi anak ini memiliki sifat jengkel karena terlalu pemalu jadi ketika ada yang menegur malah menyusupkan wajahnya ke sela-sela baju ibu.

Pendidikan untuk anak usia dini memang sangatlah penting, mengingat tujuan – tujuannya sudah dikemukakan diatas. Selain dirumah, menanamkan pancasila juga diajarkan di sekolah. Ketika anak usia 7-8 tahun sudah mulai memasuki SD, anak akan diberikan mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dan di dalamnya terdapat materi mengenai pancasila dan penerapannya. Seorang pendidik bisa menanamkan nilai – nilai pancasila pada peserta didiknya dengan cara yang menyenangkan sehingga anak akan mudah menerima pembelajaran tersebut.

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan pancasila, maka diciptakannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar dapat mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima pancasila dan menjadikannya sebagai dasar hidupnya. Pendidikan di sekolah harus menerapkan nilai-nilai pancasila yaitu :

1. Ketuhanan yang Maha Esa

Pada sila pertama diajarkan agar anak takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak juga diajarkan bahwa agama yang ada di Indonesia bukan hanya agama islam melainkan kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Konghuchu pun ada. Maka anak diajarkan untuk bertoleransi terhadap perbedaan agama

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pada sila kedua dalam penerapan dan pengamalannya diajarkan pada anak usia dini agar saling membantu satu sama lain dan tidak memilih teman dalam bergaul.

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga dalam pengamalannya bisa dimulai dengan menanamkan sikap dan sifat cinta tanah air yaitu dengan mengajarkan membeli dan memakai serta mencintai produk dalam negeri.

4. Kerakyatan yang Di pimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dan Permusyawaratan/Perwakilan

Pada sila keempat bisa ditanamkan contoh penerapan nilai pancasila dengan mengajarkan anak untuk bermusyawarah saat ingin mengambil keputusan misalnya ketika ada pemilihan ketua kelas maka diadakan musyawarah.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Penerapan dan pengamalan dari sila kelima bisa diajarkan pada anak usia dini dengan saling berbagi, misalnya ketika memiliki mainan atau makanan minuman bisa saling berbagi dengan temannya agar temannya bisa merasakannya juga.

Untuk mewujudkan hal-hal tersebut perlu adanya strategi dan pendekatan kepada anak usia dini dimulai dari usia 0-5 tahun oleh orang tuanya dan ketika usia 6-8 tahun anak mulai memasuki bangku persekolahan, pada saat itu dalam memberikan pendidikan penerapan pancasila akan dibantu oleh seorang pendidik atau guru di sekolahnya.

Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan sejak usia dini adalah melakukan pembelajaran Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan diantaranya adalah pembelajaran berbasis kasih sayang, berbasis kebersamaan, berbasis ketauhidan, berbasis kemandirian, berbasis kreativitas, berbasis lingkungan Pendampingan guru yang dilakukan pada saat menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak.

Contoh Pendampingan orang tua yang dilakukan pada saat menanamkan pendidikan karakter pada aspek nilai moral agama adalah membantu memberikan pengawasan pada anak – anak pada saat menjalankan aktifitas belajar sehari – hari dirumah dan pada saat menjalankan kegiatan ibadah secara bersama-sama. Kegiatan – kegiatan tersebut diantaranya: 1) Membantu memperbaiki gerakan shalat ketika salah 2) Membantu mengajarkan dan membentulkan beberapa doa yang diucapkan ketika salah 3) Membantu berkomunikasi aktif dengan anak – anak pada saat-saat diperlukan. Misalnya, memberikan pengertian mengenai benar-salah, baik dan buruk, dan membantu mengerjakan tugas pelajaran yang sudah diajarkan (Pertiwi 2018).

Tujuan umum dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan baik secara fisik, intelektual, emosional dan agama pada anak secara optimal dalam lingkungan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan hal yang sangat penting, mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk

rentang usia pendidikan ini. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 14, “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Wulandari 2017).

Nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai yang tidak dapat berubah dan tidak boleh berubah lagi. Sedangkan nilai instrumental merupakan nilai yang sudah dijabarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai arahan untuk kehidupan yang nyata, dimana nilai instrumental harus tetap mengacu pada nilai dasar sehingga tidak bertentangan antara nilai instrumental dan nilai dasar (Widiantari, 2017).

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (a) strategi tradisional, (b) strategi bebas, (c) strategi reflektif, dan (d) strategi transinternal (Muhaimin, 2014).

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas, yaitu kebalikan strategi tradisional, di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi peserta didik itu sendiri.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empiric, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik

sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya (Sadikin 2019).

Dalam mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila antara lain melalui kegiatan pembelajaran agama, mata pelajaran Pkn dan mata pelajaran yang lainnya yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan sila-sila pancasila yang jumlahnya ada 5 dan pengimplementasinya dalam kegiatan di sekolah yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sejak nenek moyang kita terdahulu masyarakat Indonesia sudah percaya kepada Tuhan. Sila pertama inilah yang menjwai keempat sila lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Notonagara(1975) dalam kaelan (2014) bahwasannya Pendukung kelima sila dalam Pancasila adalah manusia, sebagaimana dalam penjelasannya dan butir-butir yang telah disebutkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakekatnya yang menjalankan semua adalah manusia (Khosiah 2020).

Dalam tataran praktis, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yang meliputi: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi, 2011). Menurut Zubaidi (2011)Pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sementara pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya.

Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan. Pendidikan karakter di lakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga ,satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Hasilnya diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas) (Billah 2016).

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa.<sup>27</sup> Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya yaitu: 1) faktor bawaan; 2) faktor lingkungan. Faktor bawaan meliputi bakat, keluarga, sifat-sifat keturunan. Sedangkan faktor lingkungan meliputi Lembaga Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat (Hasanah 2018).

Pandangan permainan tradisional mengandung nilai positif termasuk nilai budaya, juga dikuatkan menurut Dharmamulya dalam Purwaningsih (2006), yaitu unsur-unsur nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional, sebagai berikut:

1. Nilai kesenangan dan kegembiraan, dunia anak adalah dunia bermain dan anak akan merasakan senang apabila diajak bermain. Rasa senang yang ada pada anak mewujudkan pula suatu fase menuju pada kemajuan.
2. Nilai kebebasan, seseorang yang mempunyai kesempatan untuk bermain tentunya merasa bebas dari tekanan, sehingga ia akan merasa senang dan gembira.
3. Rasa berteman, seorang anak yang mempunyai teman bermain tentunya akan merasa senang, bebas, tidak bosan dan dapat saling bertukar pikiran dengan sesama teman. Selain itu, dengan mempunyai teman berarti anak akan belajar untuk saling mengerti pribadi masing-masing teman, menghargai teman dan belajar bersosialisasi.
4. Nilai demokrasi, artinya dalam suatu permainan setiap pemain mempunyai kedudukan yang sama, tidak memandang apakah anak orang kaya atau anak orang miskin, tidak memandang anak pandai atau bodoh.
5. Nilai kepemimpinan, biasanya terdapat pada permainan yang sifatnya berkelompok. Setiap kelompok memilih pemimpin kelompok mereka masing-masing. Anggota kelompok tentunya akan mematuhi pimpinannya.
6. Rasa tanggung jawab, dalam permainan yang bertujuan memperoleh kemenangan, biasanya pelaku memiliki tanggung jawab penuh, sebab mereka akan berusaha memperoleh kemenangan.
7. Nilai kebersamaan dan saling membantu. Dalam permainan yang bersifat kelompok, nilai kebersamaan dan saling membantu nampak sekali. Kelompok akan saling bekerjasama dan saling membantu untuk meraih kemenangan.



8. Nilai kepatuhan. Dalam setiap permainan tentunya ada syarat atau peraturan permainan di mana peraturan itu ada yang umum atau yang disepakati bersama. Setiap pemain harus mematuhi peraturan itu.
9. Melatih kecakapan berpikir, seperti dalam permainan *mul-mulan*, *macanan*, *bas-basan*, para pelaku secara terus menerus dilatih untuk berpikir pada skala luas atau sempit, gerak langkah sekarang dan selanjutnya baik diri sendiri atau lawannya dan untuk mendapatkan suatu kemenangan maka harus cermat dan jeli.
10. Nilai kejujuran dan sportivitas. Dalam bermain dituntut kejujuran dan sportivitas. Pemain yang tidak jujur akan mendapatkan sanksi, seperti dikucilkan teman-temannya, atau mendapat hukuman kekalahan (Darmawan 2016).

Lawrence Kohlberg (Monks dan Knoers, 2011), menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya, baik ketika berada di Taman Kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya (Purna, 2015).

Esensi pemilihan atau penentuan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar setiap tindakan guru atau orang tua pada saat akan melakukan suatu kegiatan pendidikan, seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional dan keputusan tersebut harus diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan guru atau orang tua, sekurang-kurangnya meliputi tiga hal sebagai berikut (a) pengetahuan tentang belajar dan perkembangan anak, (b) pengetahuan tentang kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, (c) pengetahuan tentang konteks sosial kultural dimana anak hidup.

Pengetahuan tentang usia anak didik, dalam kaitannya dengan karakteristik penting dalam rangka memprediksi atau memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan atau dibuat. Mengetahui kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap individu anak dalam rangka menciptakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan adaptasi tindakan pendidikan yang efektif dan bersifat responsif pada keragaman anak (Putri 2017).

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. nama ini terdiri dua kata dari *Sansekerta*: *Panca* berarti lima dan *la* berarti prinsip atau asas Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia

(Suwarno dalam Nurhadianto, 2014). Berdasarkan penjelasan tentang internalisasi, nilai-nilai dan Pancasila diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah proses penanaman nilai-nilai Pancasila kedalam diri seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna dari nilai-nilai Pancasila tersebut.

Cinta tanah air adalah perasaan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan khasanah budaya yang ada dan menerima segala konsekuennya, yakni menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap peraturan berupa norma maupun hukum yang tertulis serta ikut serta dalam usaha pembelaan terhadap negaranya (Santoso dalam Yuliatin, 2005). Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya (Mulyani, 2002). Sedangkan menurut Winarno & Suhartatik (2010) cinta pada bangsa dan tanah air artinya setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan berbuat sesuatu yang baik ditujukan untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat Indonesia (Marlina 2016).

## **KESIMPULAN**

Mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila memang harus dilakukan sejak anak berusia dini. Karena pada saat ini, anak akan lebih mudah untuk di didik dan di bimbing karena sifat anak masih lunak dan polos. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak karena orang tua merupakan tangan pertama dalam proses pendidikan anak. Orang tua lebih mengerti karakteristik anak dibandingkan orang lain.

Tujuan dari pengenalan dan penerapan nilai-nilai pancasila ini agar pembentukan moral anak bisa berkembang dan menjadikan pancasila sebagai dasar bagi hidupnya. Selain itu juga, ada dampak positif yang berkembang ketika anak menerapkan nilai – nilai pancasila yaitu pada pikiran, akhlak, dan kemampuan bersosialisasinya. Tujuan khususnya yaitu untuk melahirkan generasi berjiwa pancasila dan bisa diharapkan oleh bangsa dan negara.

Ketika anak sudah masuk ke bangku persekolahan dan anak mulai mempelajari mata pelajaran PKn yang berkaitan dengan pancasila, seorang pendidik bisa menggunakan cara-cara yang menyenangkan agar pembelajaran dapat diterima anak dengan cepat dan baik juga. Cara-cara yang bisa dilakukan contohnya seperti mengikuti

upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mengajarkan anak untuk memperingati hari besar agama dan hari besar nasional.

Sebagai orang tua, harus sabar dalam mendidik dan membimbing anak karena akan sangat menguras emosi. Perlu dilakukannya pemilihan strategi dan pendekatan yang pas agar tidak salah. Seperti apapun sifat dan karakter anak tersebut, orang tua tetap wajib memperhatikan keadaan anak karena pertumbuhan anak usia dini harus optimal. Maka dari itu, orang tua wajib mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila agar dapat berguna bagi bangsa dan negara.

## REFERENSI

- Amini, M. (2014). Jakarta. *Hakikat Anak Usia Dini*. Dalam Jurnal [Pustaka UT].
- Azmi, Shofiyatul. Malang. *Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi*. Dalam Jurnal [Likhitnapraja]. Vol 18 (1).
- Dwi sulisworo, Tri. (2012). Yogyakarta. *Hibah Pembelajaran Non Konvensional (Pancasila)*. Dalam Journal Online[Scholar].
- Nany, S. (2009). Yogyakarta. *Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini*. Dalam Jurnal [Humanika PKP UNY]. Vol 9 (1).
- Billah, Arif. 2016. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1(2): 255–56.
- Darmawan, Oksimana. 2016. "PENANAMAN BUDAYA ANTI KEKERASAN SEJAK DINI PADA PENDIDIKAN ANAK MELALUI KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL (Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of Children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games)." *Jurnal HAM* 7(2): 119–20.
- Hasanah, Uswatun. 2018. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 41–43.
- Khosiah, Nur. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6(1): 91.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/download/3818/2763/>.

- Marlina, Erni. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia-Malaysia." *Psikoborneo* 4(4): 564.
- Pertiwi, Eky prasetya. 2018. "Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran 'Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila' Di Paud Labschool Jember Tahun Pelajaran 2016-2017." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 117–18.
- Putri, Hadisa. 2017. "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3(1): 89.
- Sadikin, Ali. 2019. "Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 7(1): 255–56. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/download/1092/892>.
- Witasari, Oki, and Novan Ardy Wiyani. 2020. "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2(1): 54–55.
- Wulandari, Devita. 2017. Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara "Media Papan Jodoh Pancasila Di Tkit Al-Husna Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara." <https://lib.unnes.ac.id/30415/1/1601413107.pdf>
- Zahrudin, Ma'mun, Shalahudin Ismail, and Aan Hasanah. 2020. "PENANAMAN NILAI INTI PENDIDIKAN KARAKTER BERLANDASKAN PANCASILA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *JPA* 21: 161.